

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Komoditas kopi memiliki peluang ekspor yang semakin terbuka dan pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Ditjenbun 2019).

Kopi robusta pertama kali ditemukan di Kango pada tahun 1898 dan mulai masuk Indonesia pada tahun 1900. Kopi jenis tersebut adalah keturunan dari beberapa spesies kopi, yakni *coffea canephora*, *coffea quillou*, dan *coffea uganda* (Afriliana 2018). Berdasarkan data dari worldbank, pada periode tahun 2005-2008, Indonesia merupakan eksporting kopi ke-4 dunia, dengan kontribusi rata-rata sebesar 4,76%. Brazil menempati posisi pertama dengan kontribusi rata-rata sebesar 24,30%, dengan diikuti oleh Vietnam 17,94% dan Colombia 10,65% (Afriliana 2018).

Menurut data BPS (2019) perkebunan Indonesia, total produksi kopi robusta di Indonesia mencapai 534,36 ton. Produksi tersebut berasal dari 896,68 hektar (ha) luas areal kopi robusta, komposisi kepemilikan perkebunan kopi robusta di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 95,82 % (859,22 ha), sementara sisanya diusahakan oleh Perkebunan Besar Miliki Swasta (PBS) sebesar 2,47 % (22,12 ha) dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,71% (915,35 ha). Besarnya nilai persentase luasan lahan tersebut selain mempengaruhi nilai produksi, juga berpengaruh pada besar-kecilnya nilai produktivitas kopi robusta sebesar 0,562 ton/ha/tahun (Ditjenbun 2019).

Masalah yang terjadi pada perkebunan kopi ialah penurunan produksi kopi. Berdasarkan data BPS (2019) produksi kopi tahun 2017 sebesar 30,29 ribu ton menurun menjadi 28,14 ribu ton pada tahun 2018 atau terjadi penurunan sebesar 7,1%. Tahun 2019 produksi kopi turun menjadi 10,01 ribu ton (Ditjenbun 2019).

Permasalahan lain pada perkebunan kopi yaitu rendahnya produktivitas serta mutu yang kurang memenuhi standar ekspor. Rendahnya produktivitas kopi diantaranya disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pengendalian terhadap hama kopi dilakukan bertujuan menekan perkembangan populasi hama agar tidak merugikan secara ekonomis dan meningkatkan ketahanan tanaman (Harni 2015).

Pengendalian hama pada tanaman kopi robusta merupakan salah satu untuk meningkatkan hasil produksi. Pengendalian hama bisa dilakukan dengan cara fisik, kimia dan biologi (hayati). Beberapa jenis hama atau Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah hama penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.), penggerek batang (*Zeuzera* sp.), penggerek cabang (*Xylosandrus* sp.) dan kutu hijau (*Coccus virindis*). Hama-hama tersebut biasanya menyerang tanaman kopi saat fase pembibitan dan pemanenan.





## 1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja teknis dan manajemen produksi perkebunan. Tujuan khusus kegiatan PKL adalah menguraikan kegiatan pengendalian hama tanaman kopi robusta yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Perkebunan (SOP) di Kebun Ngrangkah Pawon PT. Perkebunan Nusantara XII, Kediri, Jawa Timur.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.